

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Partisipasi Petani

Istilah partisipasi telah cukup lama dikenal khususnya di dalam pengkajian peranan anggota di dalam suatu organisasi, baik organisasi yang sifatnya tidak sukarela maupun yang sukarela. Partisipasi sering diartikan dalam kaitannya dengan pembangunan sebagai pembangunan masyarakat yang mandiri, mobilitassosial, pembagian sosial yang merata terhadap hasil pembangunan, penetapan kelembagaan khusus, demokrasi politik dan sosial. Partisipasi dapat diartikan sebagai keterlibatan mental, pikiran dan perasaan seseorang di dalam situasi kelompok yang mendorongnya untuk memberikan sumbangan kepada kelompok dalam usaha mencapai tujuan serta turut bertanggung jawab terhadap usaha yang bersangkutan (Slamet, 2017).

Partisipasi itu sendirimenurut Mardikanto (2019) adalah keikutsertaan seseorang atau sekelompok anggota masyarakat dalam suatu kegiatan. Keikutsertaan tersebut dilakukan sebagai akibat dari terjadinya interaksi social antara individu yang bersangkutan dengan anggota masyarakat yang lain. Theodorson dalam Mardikanto (2019) mengemukakan bahwa dalam pengertian sehari-hari, partisipasi merupakan keikutsertaan atau keterlibatan seseorang (individu tau warga masyarakat) dalam suatu kegiatan tertentu. Keikutsertaan atau keterlibatan yang dimaksud di sini bukanlah bersifat pasif tetapi secara aktif ditunjukkan oleh yang bersangkutan. Oleh karena itu, partisipasi akan lebih tepat diartikan sebagai keikutsertaan seseorang di dalam suatu kelompok social untuk mengambil bagian dalam kegiatan masyarakatnya, di luar pekerjaan atau profesinya sendiri.

Ada beberapa alasan mengapa petani dianjurkan untuk berpartisipasi. yaitu:

- a. Mereka memiliki informasi yang sangat penting untuk merencanakan program yang berhasil
- b. Mereka akan lebih termotivasi untuk berkerja dalam kegiatan jika mereka ikut di dalamnya.
- c. Masyarakat yang demokratis secara umum menerima bahwa rakyat yang terlibat mempunyai hak untuk berpartisipasi dalam keputusan mengenai tujuan yang ingin dicapai.
- d. Menciptakan suasana dan hubungan kerja yang baik

- e. Meningkatkan kreatifitas
- f. Mempertinggi rasa tanggung jawab terhadap tugas-tugasnya untuk berprestasi dan peraihan peluang karir.

Berkaitan dengan berbagai bentuk kegiatan partisipasi. Yadav (2017) dalam Mardikanto (2017) mengemukakan tentang adanya empat macam kegiatan yang menunjukkan partisipasi masyarakat di dalam kegiatan, yaitu :

- a. Partisipasi dalam pengambilan keputusan, yaitu menumbuhkan partisipasi masyarakat melalui forum yang memungkinkan masyarakat banyak berpartisipasi langsung di dalam proses pengambilan keputusan tentang program-program pembangunan di wilayah lokasi (setempat).
- b. Partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan, yaitu pemerataan sumbangan masyarakat dalam bentuk tenaga kerja dan uang tunai yang sepadan dengan manfaat yang akan diterima oleh masing-masing warga mas
- c. Partisipasi dalam pemantauan dan evaluasi, dilakukan agar tujuan kegiatan dapat dicapai seperti yang diharapkan, dan juga diperlukan untuk memperoleh umpan balik tentang masalah-masalah dan kendala yang muncul dalam pelaksanaan pembangunan yang bersangkutan.
- d. Partisipasi dalam pemanfaatan hasil, yang bertujuan untuk memperbaiki mutu hidup masyarakat banyak. Di samping itu dengan pemanfaatan hasil akan merangsang kemauan dan kesukrelaan masyarakat untuk selalu berpartisipasi dalam setiap program pembangunan yang akan datang.

Menurut Riduwan (2007), partisipasi mempunyai sub variabel, yaitu :

- a. Perencanaan

Keterlibatan seseorang dalam perencanaan sekaligus membawa dalam proses pembentukan keputusan, mencakup empat tingkatan yang pertama ialah mendefinisikan situasi yang menghendaki adanya keputusan. Kedua, memilih alternatif yang cocok untuk dipilih sesuai dengan kondisi dan situasi, dan yang yang ketiga, menentukan cara terbaik agar keputusan yang telah dibuat dapat dilaksanakan. Dengan demikian dalam tahapan ketiga ini merupakan jabaran rencana operasionalisasi rencana. Berikutnya adalah mengevaluasi akibat apa saja yang timbul sebagai akibat dari pilihan keputusan itu.

b. Pelaksanaan

Pengukuran bertitik tolak pada sejauh mana masyarakat secara nyata terlibat dalam aktivitas-aktivitas riil yang merupakan perwujudan program-program yang telah digariskan di dalam kegiatan-kegiatan fisik.

c. Evaluasi

Kegiatan pemantauan dan evaluasi yang di perlukan bukan saja agar tujuannya dapat dicapai seperti yang diharapkan. Tetapi juga diperlukan untuk memperoleh umpan balik tentang masalah-masalah dan kendala yang muncul dalam pelaksanaan program. Dalam hal ini partisipasi masyarakat untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan kegiatan serta perilaku pemerintah sangat di perlukan

d. Pemanfaatan Hasil

Pada tahap pemanfaatan ialah partisipasi masyarakat di dalam fase penggunaan atau pemanfaatan hasil-hasil kegiatan

2. Petani

Petani adalah setiap orang yang melakukan usaha untuk memenuhi Sebagian atau seluruh kebutuhan hidupnya di bidang pertanian dalam arti luas yang meliputi usahatani pertanian, perternakan, perikanan dan pemungutan hasil laut. Peranan petani sebagai pengelola usahatani berfungsi mengabil keputusan dalam mengorganisir faktor-faktor produksi yang diketahui (Hernanto, 1993).

Petani adalah mereka yang untuk sementara waktu atau tetap menguasai sebidang tanah pertanian, menguasai sesuatu cabang usaha tani dan mengerjakan sendiri, baik dengan tenaga sendiri maupun tenaga bayaran. Petani bukanlah bawahan penyuluh, berarti tidak ada pula sifat perintah dan tugas serta kewajiban tertentu suatu hal, tidak pula sesuatu sangsi jabatan terhadap hasil kerja yang telah diperlihatkan oleh petani (Samsudin,2012).

Mosher dalam Mardikanto 2009 memberikan gambaran yang agak luas tentang petani, yakni:

a). Petani sebagai manusia, petani sebagai manusia merupakan seorang yang rasional yang memiliki harapan-harapan, keinginan-keinginan, dan kemauan untuk menjadi lebih baik. Disamping itu, petani seperti halnya manusia yang lain juga memiliki harga diri dan tidak bodoh, sehingga mempunyai potensi yang dapat dikembangkan guna memperbaiki kehidupannya. Petani sebagai manusia, umumnya adalah kepala keluarga didalam rumah

tangganya. Karna itu, sebenarnya tidak ada satupun petani yang tidak selalu *ingin memperbaiki kehidupan dan kesejahteraan keluarganya*.

b). Petani sebagai juru tani adalah petani yang melakukan kegiatan Bertani, yang memiliki pengalaman dan telah belajar dari pengalamannya. Hasil belajarnya tersebut tercermin dari kebiasaan-kebiasaan uang mereka terapkan dalam kegiatan bertani.

c). Petani sebagai pengelola usahatani, selain sebagai manusia dan juru tani, sebagai petani umumnya juga pengelola atau manajer dari usahatannya. Hal ini berarti bahwa, petani adalah orang yang memiliki wewenang untuk mengambil keputusan sendiri tentang usahatani yang dikelolanya serta terbiasa mempertanggungjawabkan hasil pengelolaannya itu kepada keluarga serta masyarakat lingkungannya.

Kemampuan petani untuk menerima suatu hal baru sifatnya tidak sama, tergantung keadaan status social, status ekonomi, psikologis dan juga tingkat Pendidikan mereka. Pemasukkan hal-hal baru yang selalu memakan waktu, sesuai tahapan-tahapan proses kegiatan. Dengan demikian tahapan antara petani yang satu dengan lainnya pada suatu saat yang sama mungkin akan tidak sama. Sifat-sifat petani pada umumnya dipengaruhi pola pertanian daerahnya, luas pemilikan tanah, letak desa dan tingkat ekonominya. Pada umumnya segala sesuatu Tindakan petani selalu dipengaruhi oleh keadaan luar yang ada dalam lingkungannya. Hal-hal yang mempengaruhi petani tersebut:

a. Pengaruh Dari Susunan Keluarga Sendiri

Banyaknya jumlah anggota keluarga dalam satu rumah, tingkat perbedaan umur dan tingkat Pendidikan dalam keluarga selalu mempengaruhi bentuk Tindakan dan kegiatan usaha tani. Jika jumlah keluarganya banyak, petani tidak akan terlalu sibuk dibandingkan dengan petani yang jumlah keluarganya sedikit. Pembagian kerja akan lebih terarah jika tingkat umur dan Pendidikan keluarga petani tidak banyak berbeda satu sama lain.

b. Pengaruh Masyarakat Sekitar

Susunan masyarakat, norma-norma social masyarakat dan rata-rata status social ekonomi biasanya mempengaruhi kegiatan usaha tani petani-petani yang ada di dalamnya.

c. Pengaruh Agama dan Kepercayaan

Banyak kegiatan dan bentuk usaha tani yang dipengaruhi oleh kepercayaan dan adat istiadat masyarakat setempat misalnya dengan sesajen. (Samsudin, 2019)

3. Program Go Organik

Program pengembangan pertanian organik (go organik) adalah salah satu pilihan program untuk mempercepat terwujudnya pembangunan berwawasan lingkungan guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya petani. Misi yang diemban produk go organik adalah “Meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan kelestarian lingkungan alam Indonesia, dengan mendorong berkembangnya pertanian organik yang berdaya saing dan berkelanjutan. Tujuan dan keuntungan yang dapat dipetik dari program pertanian organik (go organik), antara lain:

- a. Meningkatkan pendapatan petani karena adanya efisiensi pemanfaatan sumberdaya
- b. Menghasilkan pangan yang cukup, aman dan berkualitas sehingga meningkatkan Kesehatan masyarakat
- c. Menciptakan lingkungan kerja yang aman dan sehat bagi para petani
- d. Meminimalkan semua bentuk produk polusi yang dihasilkan dari kegiatan pertanian
- e. Meningkatkan dan menjaga produktivitas lahan pertanian dalam angka panjang, serta memelihara kelestarian sumber daya alam dan lingkungan
- f. Menciptakan lapangan kerja baru dan keharmonisan sosial di pedesaan

Go organik adalah program yang direncanakan pemerintah untuk menunjang program ketahanan dan kemandirian di bidang pertanian. Dengan digulirkannya program pertanian tersebut, berdampak kepada sector swasta sebagai pelaku usaha turut serta berpartisipasi mensukseskan ketahanan dan kemandirian di bidang pertanian (Sinar Tani,2010).

Adanya program go organik diharapkan lahan-lahan pertanian akan semakin bertambah subur dan digarap tidak terjadi lagi serangan hama secara besar-besaran karena musuh alami dan predator terjaga kelestariannya karena tidak ada aplikasi juga produk-produk pertanian yang dihasilkan menjadi lebih sehat karena terbebas dari residu bahan kimia dari pestisida (Darmo, 2008).

Peluncuran Gerakan go organik ditunjukkan untuk menunjang ketahanan dan kemandirian di bidang pertanian. Dengan perencanaan go organik, pemerintah berharap masyarakat petani beralih dari penggunaan pupuk kimia ke pupuk organik. Di samping itu, limbah rumah tangga atau pun bahan organik di lingkungan sekitar juga dapat dimanfaatkan sebagai pupuk apabila diolah secara benar dan cerdas, sehingga mampu member nilai tambah bagi pembangunan sector pertanian. Hal tersebut tentunya juga perlu didukung dengan perubahan perilaku tanam petani yang patuh dengan pola tanam yang benar.

Tingkat kesuburan tanaga kan terjaga jika petani taat dengan pola tanam. Bahkan petani juga dapat mengendalikan perkembangan hama, karena rantai perkembangannya terputus dengan variasi tanam. Hasil lain yang didapat adalah pemeliharaan tanaman menjadi relative ekonomis. Sehingga petani tidak perlu boros pupuk, karena tanah mampu menjaga keseimbangannya secara alamiah (Endarta, 2009).

4. Pupuk Organik

Pupuk organik adalah pupuk yang berasal dari sisa-sisa tanaman, kotoran hewan atau sampah rumah kandang, pupuk hijau dan kompos, baik yang berbentuk cair maupun padat. Manfaat utama pupuk organik adalah dapat memperbaiki kesuburan kimia, fisik dan biologis tanah. Pupuk organik juga mampu mengubah tanah dengan keasaman tinggi menjadi stabil. Selain itu, produk pertanian juga meningkat sejalan dengan kesuburan lahan setelah di beri pupuk organik (Purnadkk, 2010).

Menurut Sutanto (2015) pupuk organik (pupuk kandang) merupakan bahan pembenah tanah yang paling baik disbanding bahan pembenah lainnya. Nilai sangat bervariasi, misalkan unsur nitrogen (N), fosfor (P), dan kalium (K) tetapi juga mengandung unsur mikro esensial lainnya. Sebagai bahan pembenah tanah, pupuk organik membantu dalam mencegah terjadinya erosi dan mengurangi terjadinya retakan tanah. Pemberian bahan organik mampu meningkatkan kelembapan tanah.

Sudah lama sejak pupuk kandang digunakan petani di Indonesia sebagai sumber hara bagi tanaman. Namun, peranannya sebagai penyedia hara utama bagi tanaman makin berkurang sejak dibuatnya pupuk kimia buatan pabrik yang mampu menyediakan unsur hara dalam jumlah dan jenis yang lebih banyak. Namun demikian, peranan pupuk kandang sebagai penyubur fisik dan biologi tanah tidak bias digantikan oleh pupuk kimia buatan. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa tanpa pupuk alam, terutama bahan organik, system pertanian akan bersifat rapuh, mudah terguncang dengan perubahan lingkungan yang kecil saja (Karadinan, 2013).

Secara garis besar, keuntungan yang diperoleh dengan memanfaatkan pupuk organik adalah sebagai berikut: (a) mempengaruhi sifat fisik tanah, (b) mempengaruhi sifat kimia tanah, (c) mempengaruhi sifat biologi tanah, dan (d) mempengaruhi kondisi sosial. Selain itu pupuk organik juga mempunyai kelemahan, diantaranya ialah: (a) diperlukan dalam jumlah yang Sangat banyak untuk memenuhi kebutuhan unsur hara dari suatu pertanaman, (b) hara yang

dikandung untuk bahan yang sejenis sangat bervariasi, (c) bersifat ruah, baik dalam pengangkutan dan penggunaannya di lapangan, dan (d) kemungkinan akan menimbulkan kekahatan unsur hara apabila bahan organik yang diberikan belum cukup matang (Sutanto, 2012).

5. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Petani

Berdasarkan permasalahan pada pengkajian ini, terdapat empat faktor yang dapat mempengaruhi partisipasi petani:

a. Karakteristik Petani (X1)

Karakteristik petani merupakan sifat-sifat yang melekat pada diri seseorang dan berhubungan dengan aspek kehidupan, salah satu faktor penting dalam melakukan penelitian tentang usahatani, karena dengan mengetahui karakteristik petani maka dapat diketahui gambaran secara umum tentang keadaan dan latar belakang petani di daerah penelitian (Kurniati, 2015).

- 1) Umur, Dayat *et al.* (2020) menyatakan bahwa sebagian besar petani saat ini berumur tua dan perlu adanya regenerasi petani. Menurut Pratiwi dan Sudrajat, (2013) umur petani berkaitan dengan tingkat kinerja petani dalam mengelola lahan pertaniannya, memiliki hubungan yang positif bahwa semakin muda umur petani maka tingkat kinerjanya akan semakin tinggi dan akan memiliki perilaku dalam mengelola lahan yang baik.
- 2) Pengalaman Bertani, Anggi, (2019) petani umumnya memiliki lama usaha yang tinggi karena telah bertani sejak lama, Sejalan dengan penelitian Zainura, dkk (2016) yang menyatakan bahwa pengalaman menjadi salah satu faktor utama dalam perilaku petani untuk menjalankan usahatani. Pengalaman petani dapat memulai usahanya dari dengan membantu orang tua dan oada saat memulai rumah tangga sampai berusia lanjut. Setara dengan penelitian (Syamual, 2016) karakteristik petani yang mempengaruhi perilaku adalah pengalaman, pengalaman adalah salah satu unsur dari karakteristik individu yang berp-engaruh nyata terhadap kemampuan individu dan menerima stimulus dari objek baik itu berupa inovasi maupun bentuk lain. Hal ini dikarenakan akses dari pengalaman yang dialami tersebut tentunya akan membekas diingatan setiap perilaku petani, jika petani mempunyai pengalaman baik tentang budidaya organik

tentunya akan berperilaku positif dan juga sebaliknya jadi proses perilaku semakin cepat.

- 3) Pendidikan, Pendidikan adalah suatu proses dengan metode-metode tertentu, sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, pengalaman dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Tingkat pengetahuan dan pendidikan akan mempengaruhi sikap dan perilaku, karena tingkat pendidikan yang rendah dan pengetahuan yang kurang akan meningkatkan sikap dan perilaku yang tidak sehat. Tingkat pendidikan dapat mengubah pola pikir, daya penalaran yang lebih baik, semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan lebih baik cara berfikirnya, sehingga memungkinkan mereka bertindak lebih rasional dalam mengelola usahatani. Tingkat pendidikan petani baik formal maupun non formal akan mempengaruhi cara berpikir yang diterapkan pada usahatani. Petani yang berpendidikan tinggi lebih termotivasi dan relatif lebih cepat dalam melaksanakan adopsi (Soekarwati, 2002). Menurut Dewandini (2010), pendidikan berpengaruh secara nyata terhadap motivasi petani, hal ini didukung oleh pendapat Padmowiharjo (2006), bahwa semakin rendah tingkat pendidikan seseorang berarti semakin lambat dalam menerima teknologi baru sehingga perlu diadakan penyuluhan yang lebih intensif agar petani dapat berpartisipasi dalam program baru yang diberikan.

b. Luas Lahan (X2)

Salah satu syarat mutlak keberhasilan pembangunan pertanian adalah adanya teknologi usahatani yang senantiasa berubah (Mosher, 2010). Oleh sebab itu penggunaan teknologi dalam usahatani padi sangat dibutuhkan oleh petani dengan harapan dapat meningkatkan produktivitas, meningkatkan efisiensi usaha, menaikkan nilai tambah produk yang dihasilkan serta meningkatkan pendapatan petani. Kenyataan saat ini masih banyak petani yang belum sepenuhnya menerapkan teknologi dalam usahatani padi. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan petani tentang teknologi pertanian. Latar belakang Masyarakat ekonomi, dan budaya sangat mempengaruhi cepat atau lambatnya suatu inovasi dapat diterima oleh petani.

Luas penguasaan lahan akan menentukan partisipasi anggota terhadap proyek. Luas sempitnya lahan yang dikuasai akan mempengaruhi anggota untuk mengolah lahan (Kuswardhani, S. dan M.Z Karo, 2020). Sehingga petani dengan luas tanah yang lebih

luas akan cenderung bersifat aktif dalam mengusahakan lahannya. Sedang Prasetyanto (2014) menyatakan bahwa tingkat partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan pertanian dipengaruhi secara nyata oleh luas lahan yang dikuasai.

c. Motivasi (X3)

Motivasi Handoyo (1992) dalam Yahya (2005) kata motivasi berasal dari kata motif yang berarti suatu alasan atau dorongan yang menyebabkan seseorang berbuat atau melakukan tindakan tertentu. Dalam suatu motif umumnya terdapat dua unsur pokok, yaitu unsur dorongan untuk mencapai kebutuhan dan unsur tujuan, artinya motif seseorang untuk melakukan suatu tindakan atau perilaku itu karena adanya dorongan dalam diri seseorang yang menimbulkan dan mengarahkan tingkah lakunya yang menurut seseorang itu baik, maka orang akan melakukan hal tersebut, sampai seseorang merasa tujuannya tercapai. Berdasarkan penelitian Hariadi, (2006) bahwa motivasi kerja petani merupakan variabel yang memiliki pengaruh dominan terhadap perilaku petani dalam pengendalian hama tanaman. Motivasi adalah proses yang dimulai dengan definisi fisiologis atau psikologis yang menggerakkan perilaku atau dorongan yang ditujukan untuk insentif. Motivasi juga berkaitan dengan reaksi subyektif yang terjadi sepanjang proses ini. Menurut definisi, motivasi adalah suatu konsep penting untuk perilaku karena efektifitas organisasional tergantung pada orang yang membentuk sebagaimana karyawan mengharapkan untuk dibentuk (Amanah dkk, 2013 dalam Katan 2016). Selain itu, motivasi menjadi faktor yang mempengaruhi perilaku manusia seperti dijelaskan dalam teori Maslow (1954) dalam Winardi (2002) bahwa kebutuhan-kebutuhan yang belum terpenuhi menyebabkan timbulnya kekuatan-kekuatan besar atas apa yang akan dilakukan seseorang individu. Dalam hal ini diartikan individu tersebut termotivasi agar kebutuhannya terpenuhi.

d. Intesitas Penyuluh (X4)

Alwi (2008: 384) menyatakan bahwa intensitas penyuluhan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus untuk meningkatkan kesadaran, pemahaman, sikap dan keterampilan warga masyarakat untuk menyelesaikan permasalahan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan. Intesitas penyuluhan merupakan frekuensi agar mendapatkan yang dibutuhkannya. Intesitas penyuluhan sangat berperan dalam peningkatan pengetahuan. Oleh karena itu, peran petani secara partisipatif dan

penyuluh haruslah bersinergi dengan baik, sehingga dampak dari penyuluhan itu sendiri dapat terlihat secara maksimal.

Intesitas penyuluhan sangat penting dalam proses adopsi teknologi. Semakin tinggi mengikuti frekuesni penyuluhan, maka keberhasilan penyuluhan pertanian yang disampaikan semakin tinggi pula. Frekuesni petani dalam mengikuti penyuluhan yang meningkat disebabkan karena penyampaian yang menarik dan tidak membosankan serta yang disampaikan benar-benar bermanfaat bagi petani untuk usaha taninya (Sumbayak, 2006).

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa intensitas merupakan suatu keadaan tingkatan dengan ukuran keseringannya atau biasa disebut dengan kata intensif. Penyuluh Pertanian memiliki peran yaitu sebagai penyapaianya informasi dan mengubah prilaku masyarakat sasaran untuk berpartisipasi dalam pembangunan pertanian. Selain itu peran penyuluh pertanian tergolong kedalam 3 kategori antara lain yaitu peran edukasi, peran fasilitasi, dan peran konsultasi. Dari ketiga peran tersebut penyuluh melakukan kegiatan penyuluh kepada kelompok tani secara musyawarah bersama untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Sedangkan keberdayaan kelompok tani dilihat Dari peningkatan keberdaayan kelompok tani, *efesiensi* yang didapat dari peran penyuluh petani terhadap kelompok tani. Peran penyuluh pertanian yang terdiri dari peran (edukasi, fasilitasi, dan konsultasi) merupakan upaya terhadap pemberdayaan kelompok tani yang dibina. Peran penyuluh di bidang fasilitasi yaitu membantu petani dalam meningkatkan kemampuannya baik melalui penyuluhan maupun program pembangunan pertanian lainnya. (Family et al, 2017).

B. Hasil Pengkajian Terdahulu

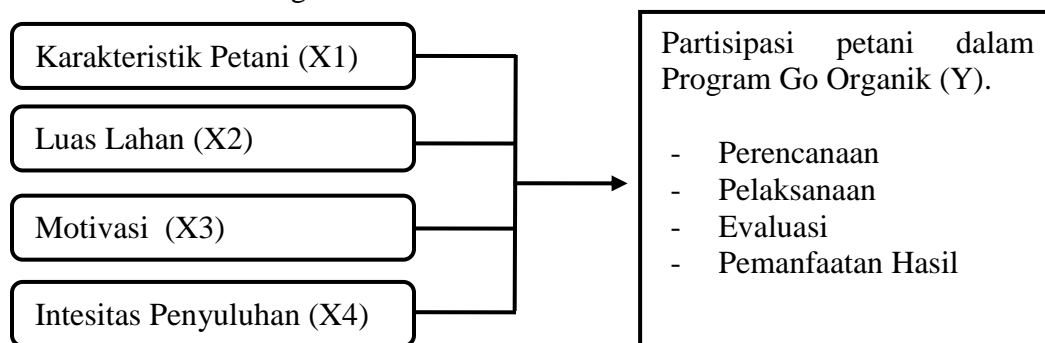
Dalam pengkajian ini terdapat beberapa hal yang terkait dengan pengkajian sebelumnya yang dilakukan pengkaji lainnya. Hasil-hasil pengkajian terdahulu tentu sangat relevan sebagai referensi ataupun pembanding, karena terdapat beberapa kesamaan prinsip, walaupun dalam beberapa hal terdapat perbedaan. Hasil pengkajian terdahulu tentang motivasi petani disajikan pada Tabel 1 berikut.

No	Nama Peneliti	Judul	Metode	Variabel	Hasil
----	---------------	-------	--------	----------	-------

1	Lily Fauziah (2014)	Partisipasi Petani Dalam Penerapan Usahatani Padi Organik di Kecamatan Perbaungan	Jenis metode penelitian korelatif deskriptif	<ul style="list-style-type: none"> - Karakteristik petani - Frekuensi mengikuti penyuluhan - Intesitas penyuluhan - Luas penggunaan lahan 	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tingkat partisipasi petani dalam penerapan usahatani padi organik di kecamatan perbaungan adalah sedang, dengan skor tingkat partisipasi petani adalah 17,533. faktor yang berhubungan secara nyata dengan tingkat partisipasi petani adalah karakteristik petani, frekuensi mengikuti penyuluhan dan intesitas penyuluhan.	Tabel 1. Hasil Pengkajian Terdahulu
2	Resilia Sitopu (2014)	Partisipasi Petani Dalam Penerapan Usahatani Padi Organik di Desa Lubuk Bayas Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai	Metode analisis regresi linear berganda	<ul style="list-style-type: none"> - Umur - Tingkat pendidikan - Luas kepemilikan lahan - Tingkat pendapatan - Kebijakan pemerintah 	Hasil penelitian ini menunjukkan Tingkat partisipasi petani dalam penerapan usahatani padi organik di Desa Lubuk Bayas adalah sedang, Karakteristik sosial ekonomi petani yang berhubungan secara nyata dengan tingkat partisipasi petani adalah pengalaman bertani, umur, tingkat Pendidikan, tingkat pendapatan, dan kebijakan pemerintah.	C. Kerangka Pemikiran
3	Syamsul Hadi (2019)	Partisipasi Petani Dalam Budidaya Padi Organik	Metode analisis regresi linear berganda	<ul style="list-style-type: none"> - Umur - Pendidikan - Luas penggunaan lahan - Pendapatan - Ketersediaan sarana produksi - Tingkat kesesuaian potensi lahan 	Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi partisipasi berhubungan nyata dengan program organik sehingga partisipasi petani mengikuti program dalam katagori tinggi	Berdasarkan pada rumusan masalah dan tinjauan pustaka

penyusunan kerangkka pemikiran penelitian ini bertujuan untuk mempermudah di dalam pengarahannya akhir tentang Partisipasi Petani Dalam Program Go Organik di Desa Telaga Tujuh Kecamatan Labuhan Deli Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera dilihat pada gambar berikut

Gambar 1: Kerangka Pemikiran:



Keterangan *Icon*:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

D. Hipotesis

Adapun hipotesis dari pengkajian ini adalah :

1. Diduga tingkat partisipasi petani dalam program go organik di Desa Telaga Tujuh Kecamatan Labuhan Deli berada pada katagori tinggi.

Diduga ada pengaruh karakteristik individu terhadap partisipasi petani dalam program go organik di Desa Telaga Tujuh Kecamatan Labuhan Deli